

## PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PESANTREN

Abdul Muid<sup>1</sup>, Nailatus Saadah Maziyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Qomaruddin, Gresik, Indonesia,

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

### Keywords:

Education, Islamic  
Education, Pesantren-  
Based Education

Corresponding authors  
email:

[abdul11muid@gmail.com](mailto:abdul11muid@gmail.com)  
[nailamaziyah41@gmail.com](mailto:nailamaziyah41@gmail.com)

### Abstract

This study Islamic education based on boarding school systems has played a strategic role in shaping students' character, morality, and spirituality. Islamic boarding schools not only teach Islamic knowledge but also foster personal development by instilling moral values and character traits that reflect the core principles of Islam. In the contemporary era, Islamic boarding schools have maintained their Islamic identity while simultaneously developing practical skills and formal curricula to address global challenges. These institutions are highly regarded for their comprehensive educational approach, which encompasses not only academic achievement but also emotional development and physical training. Life in Islamic boarding schools cultivates discipline, independence, and responsibility, while traditional learning methods such as *sorogan*, *bandongan*, and *halaqah* provide students with a profound understanding of Islamic teachings. Furthermore, the significant role of the *kiai* (Islamic scholar or teacher) as a role model contributes greatly to character formation and strengthens the relationship between teachers and students. However, the evolution of Islamic education in boarding schools has also introduced new challenges, including the demands of globalization, digitalization, and modernization. Therefore, Islamic boarding schools need to modernize their educational systems by improving teacher quality, adopting new technologies, and enhancing administrative management. Through these efforts, Islamic boarding schools are expected to continue fulfilling their educational mission and producing students who possess broad perspectives and a deep understanding of both Islam and the wider world.

## PENDAHULUAN

Pesantren, yaitu sekolah berasrama Islam di Indonesia, merupakan salah satu tradisi pendidikan paling terkemuka dan tertua di negara ini. Selain memberikan pendidikan tradisional dan informal kepada siswa, pesantren juga berfungsi sebagai tempat di mana mereka dapat tumbuh secara spiritual, sosial, dan moral. Pesantren menjawab tuntutan modernitas sambil tetap melestarikan prinsip-prinsip Islam yang kuat dalam menghadapi keadaan yang lebih kompleks (Khasanah, 2025). Inilah yang membedakan pesantren sebagai model pendidikan; mereka dapat mengajarkan pengetahuan agama (*tafaqquh fiddin*) dan mata pelajaran sekuler serta keterampilan praktis.

Sekolah berasrama Islam telah menjadi bagian penting dari pengembangan masyarakat dalam membentuk anggota yang berintegritas moral, mandiri, dan sadar sosial selama berabad-abad. Disiplin, kesederhanaan, kemandirian, dan rasa hormat kepada pengajar (*kiai*) adalah prinsip-prinsip khas kurikulum sekolah berasrama Islam (Achlamy, 2024). Penggabungan pelajaran tentang pengembangan karakter dan spiritualitas yang mendalam ke dalam kurikulum melengkapi penekanan tradisional

pada pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, pendidikan berbasis pesantren sering dianggap sebagai salah satu solusi dalam menghadapi krisis moral dan degradasi nilai yang terjadi di tengah masyarakat modern. (Hidayatullah, 2025)

Di era globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin beragam, termasuk dalam hal teknologi, budaya, dan perubahan sosial. Pesantren dituntut untuk mampu berinovasi tanpa meninggalkan jati dirinya. Banyak pesantren kini mulai mengembangkan sistem pendidikan terpadu dengan memasukkan kurikulum formal, keterampilan kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi informasi. (Haryadi dkk., 2026) Langkah ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dan daya tahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Pesantren, atau sekolah berasrama Islam, menyediakan pendidikan yang memiliki nilai sejarah penting dan strategis bagi masa depan negara. Kami berharap pesantren akan terus menghasilkan generasi yang kuat dalam agama dan moralitas serta cerdas secara intelektual dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan baru.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, esai, artikel akademik, dan makalah yang berkaitan dengan evolusi pendidikan Islam di era digital sebagai sumber utama data penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan, pengkajian, dan interpretasi berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer berupa karya ilmiah utama yang membahas pendidikan Islam dan transformasi digital, serta data sekunder berupa referensi pendukung yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang diperoleh dari perpustakaan, jurnal elektronik, dan publikasi ilmiah terpercaya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan dan tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi era digital serta kontribusinya terhadap transformasi pendidikan modern.

## HASIL PENELITIAN

### *Konsep Dasar Pendidikan Pesantren*

Sebagai salah satu bentuk pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian, etika, dan kecerdasan umat Islam. Selain fungsi pedagogis keagamaan, pesantren juga berperan penting dalam menumbuhkan pertumbuhan pribadi, kemandirian, dan integrasi sosial. (Nasution dkk., 2023) Keberadaan pesantren telah menjadi bagian integral dari sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Sistem pendidikan di

pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai sebagai figur sentral yang menjadi panutan dalam aspek keilmuan maupun akhlak. (Usman, 2013)

Sistem asrama, di mana siswa tinggal bersama dalam suasana yang kondusif untuk belajar, merupakan ciri khas sekolah berasrama Islam. Dengan demikian, pembelajaran dapat terjadi kapan saja, di lingkungan apa pun, melalui pengajaran formal maupun informal seperti kebiasaan, interaksi sosial sehari-hari, dan teladan. Tujuan pendidikan sekolah berasrama Islam adalah untuk membantu siswa tumbuh secara intelektual dengan mengajarkan ilmu-ilmu Islam (Fiqih, Sufisme, Al-Qur'an, Hadits, dan Sufisme) dan pengetahuan umum (pengetahuan umum tentang peristiwa terkini). Pendidikan sekolah berasrama Islam tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran Islam tetapi juga membekali siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syafe'i, 2017). Dengan cara ini, siswa dibekali untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam banyak aspek kehidupan, selain menjadi ahli dalam bidang agama (Usman, 2013).

Dalam kehidupan pesantren menanamkan kehidupan sederhana, kebersamaan, dan sistem asrama yang mana santri dilatih untuk hidup mandiri, saling menghargai, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika masyarakat modern.

#### *Metode Pendidikan Pesantren*

Pendidikan islam berbasis pesantren memiliki pendekatan pembelajaran yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik dengan penekanan pada pembentukan karakter (akhlak), penguasaan ilmu agama, serta kemandirian santri. Metode ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui sistem pendidikan yang holistik dan berkesinambungan di lingkungan pesantren. (Sanusi, 2012) Dalam pendidikan pesantren memiliki beberapa metode yang diterapkan pada pembelajarannya, di antara lain :

Pertama, metode bandongan atau wetonan menjadi ciri khas utama, di mana kiai atau ustadz membacakan kitab kuning (*turats*), sementara santri menyimak dan memberi makna. Pendekatan ini menekankan transmisi ilmu secara langsung dari guru ke murid serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan. (Kamal, 2020) Menurut Zamakhsyari Dhofier, bandongan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai media internalisasi adab dalam menuntut ilmu, seperti sikap tawadhu', kesabaran, dan penghormatan kepada guru. (Dhofier, 2011) Di sisi lain, metode ini juga memperlihatkan kesinambungan sanad keilmuan (*chain of transmission*) yang menjadi ciri khas tradisi pendidikan Islam klasik.

Kedua, metode sorogan, yaitu santri membaca kitab di hadapan guru secara individual untuk diuji pemahaman dan ketepatan bacaannya. Metode ini melatih kemandirian, ketelitian, dan kedalaman pemahaman. Dalam kajian Pendidikan Islam, sorogan dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis, ketelitian linguistik (terutama dalam memahami gramatika Arab/nahwu-sharaf), serta tanggung jawab individual dalam proses belajar. (Jannah dkk., 2025)

Ketiga, metode halaqah atau diskusi digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Santri didorong untuk bertanya, berdialog, dan mengkaji permasalahan keislaman secara kontekstual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan nalar kritis dan kemampuan argumentatif. (Mardani, 2025) Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan

Islam harus mampu mengembangkan potensi intelektual peserta didik secara aktif dan reflektif. (Yana dkk., 2026)

Dalam perkembangannya, pesantren juga mengadopsi metode klasikal (sistem madrasah) yang lebih terstruktur. Sistem ini menggunakan kurikulum yang memadukan ilmu agama (ulumuddin) dengan ilmu umum, serta menerapkan sistem jenjang, evaluasi, dan administrasi pendidikan yang lebih modern. Transformasi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi pesantren terhadap sistem pendidikan nasional tanpa meninggalkan identitasnya. (Ridwan dkk., 2025) Dukungan kebijakan dari Kementerian Agama Republik Indonesia turut memperkuat integrasi ini melalui pengembangan kurikulum terpadu di lingkungan pesantren. Lebih dari sekadar metode pembelajaran, pendidikan pesantren juga menekankan keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode utama dalam pembentukan karakter. (Najmi & Mumtahana, 2026) Selain menyampaikan informasi, kiai dan ustadz menetapkan standar tinggi untuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui percakapan satu lawan satu dan praktik yang konsisten, nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, disiplin, ukhuwah (persaudaraan), dan tanggung jawab ditanamkan.

Sikap siswa, praktik keagamaan, dan partisipasi dalam kegiatan pesantren diamati selain tes formal sebagai sarana untuk mengevaluasi pembelajaran mereka. Jadi, pendidikan Islam berbasis pesantren menghasilkan siswa yang tidak hanya religius dalam pemikiran tetapi juga bermoral luhur dan siap untuk memberikan dampak positif pada dunia.

Akibatnya, pendidikan pesantren bersifat serbaguna dan menyeluruh. Kehadiran teknik-teknik kontemporer dan pelestarian teknik-teknik lama, seperti bandongan dan sorogan, menunjukkan bahwa pesantren kuat dalam komitmennya terhadap tradisi ilmu keislaman dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan zaman baru. Sebagai hasil dari kedua faktor ini yang bersatu, sekolah pesantren adalah pilihan terbaik untuk pertumbuhan akademis dan pribadi anak-anak.

### ***Transformasi Pesantren di Era Kontemporer***

Dalam menghadapi tantangan globalisasi beberapa pesantren telah melakukan transformasi dengan mengadopsi sistem pendidikan modern. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain:

1. Mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren.
2. Menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.
3. Menyediakan pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum.
4. Mengembangkan program kewirausahaan bagi santri.

Sekolah berasrama Islam kontemporer memperluas kurikulum mereka untuk tidak hanya mencakup studi agama tetapi juga topik sekuler seperti fisika, kimia, dan bahasa. Kami berharap ini akan membantu siswa kami bersaing di tingkat nasional dan internasional.

Pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan sistem pembelajaran berbasis kitab kuning dan metode sorogan maupun bandongan, kini mengalami pergeseran menuju pola yang lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. (Qotrunada dkk., 2025) Transformasi ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nilai-nilai khas pesantren, melainkan sebagai upaya kontekstualisasi agar tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Salah satu bentuk transformasi yang menonjol adalah inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi. Pesantren mulai mengintegrasikan media digital seperti platform e-learning, aplikasi pembelajaran, serta pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. Pembelajaran campuran, yang menggabungkan pengajaran daring dan tatap muka, telah membuka kemungkinan baru bagi pendidikan yang sebelumnya hanya tersedia di ruang kelas tradisional. Menurut (Khoeron dkk., 2025) hal ini memberikan lebih banyak keleluasaan sekaligus meningkatkan paparan siswa terhadap berbagai sumber informasi umum dan Islami. Strategi pembelajaran juga berkembang karena prevalensi teknologi. Paradigma yang berkembang dalam pendidikan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran mereka sendiri, menggeser fokus dari kiai atau ustadz tradisional. Multimedia (video, animasi, dan presentasi digital), pembelajaran berbasis proyek, dan percakapan interaktif adalah beberapa pendekatan inovatif yang telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Sumbernya adalah (Riadi dkk., 2025). Hal ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan bermakna.

Transformasi ini juga terlihat pada penguatan literasi digital di lingkungan pesantren. Santri tidak hanya diajarkan memahami teks keagamaan, tetapi juga dibekali kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta etika dalam penggunaan teknologi. (Zainuddin, 2025) Hal ini penting agar santri mampu menyaring informasi di era digital yang sangat terbuka, sekaligus menjadi agen dakwah yang adaptif melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Perubahan ini sejalan dengan teori Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah Islam harus mampu beradaptasi dengan dunia kontemporer tanpa mengorbankan warisan mereka. Menurut (Joutulis & Muzaki, 2025) Abuddin Nata lebih lanjut mendukung gagasan ini ketika ia mengatakan bahwa modernisasi pengajaran Islam melalui penggunaan media dan teknik baru adalah langkah yang cerdas (Furqon dkk., 2026).

Dalam implementasinya, transformasi tersebut didukung oleh kebijakan strategis dari Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program digitalisasi pesantren. Program ini mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), kelas virtual, serta digitalisasi kitab kuning. (TINGGI, 2021) Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tidak lagi terbatas pada metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, tetapi telah berkembang ke arah blended learning yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring.

Di sisi lain, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai utama seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan akhlak mulia sebagai fondasi pendidikan. Transformasi yang terjadi bukanlah bentuk westernisasi, melainkan integrasi antara tradisi dan modernitas. Pesantren justru menunjukkan karakteristiknya sebagai lembaga yang dinamis, mampu berinovasi tanpa kehilangan jati diri. (Adie & Husni, 2026)

Dengan demikian, transformasi pesantren di era kontemporer melalui inovasi pembelajaran berbasis teknologi merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan global. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi Muslim yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing tinggi di era digital.

## KESIMPULAN

Seluruh karakter, pengetahuan, dan spiritualitas siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan Islam berbasis asrama Islam. Selain mempelajari agama, pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan karakter, kemandirian, dan prinsip moral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses pendidikan di asrama Islam bersifat komprehensif dan berkelanjutan karena hubungan yang erat antara siswa dan kiai (ulama Islam) serta lingkungan yang mendukung.

Bandongan, sorogan, dan halaqah adalah beberapa pertemuan keagamaan yang digunakan di asrama Islam. Praktik-praktik ini membantu siswa mengembangkan iman beragama dan karakter moral yang kuat, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi orang dewasa yang mandiri dan disiplin. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana pendidikan Islam memprioritaskan pengembangan nilai-nilai komprehensif dan sifat kepribadian dengan pertumbuhan kognitif.

Asrama Islam tidak statis, seperti yang ditunjukkan oleh evolusinya di era modern melalui integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran. Teknik modern seperti pembelajaran campuran, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran digital telah digunakan oleh asrama Islam, membuktikan bahwa mereka dapat mengatasi masalah global. Tujuan dari upaya ini sejalan dengan tujuan yang dinyatakan oleh Kementerian Agama Indonesia, yaitu untuk mendorong digitalisasi pendidikan pesantren. Karena integrasi ini, pesantren mampu mendidik generasi baru yang berpengetahuan luas tentang Islam, memiliki prinsip moral yang kuat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan kontemporer sambil tetap mempertahankan identitas Islam mereka.

## REFERENSI

- Achlami, M. (2024). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.
- Adie, M. A. N. F., & Husni, M. (2026). PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ALTERNATIF DI ERA MODERN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. (*No Title*).
- Furqon, M. R., Muawwana, M., & Faizin, M. (2026). Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 24–33.
- Haryadi, R. N., bin Salman, A. M., & Munadi, M. (2026). Reorientasi Kurikulum Pesantren terhadap Tantangan Globalisasi Pendidikan dan Pengetahuan. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 583–591.
- Hidayatullah, S. (2025). Modernisasi Pesantren: Pendidikan Holistik Islam dalam Membentuk Karakter. *EL MARJAN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 26–41.
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 225–230.

- Joutulis, M., & Muzaki, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(9), 643–652.
- Kamal, F. (2020). Model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam tradisi pondok pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26.
- Khasanah, N. (2025). Pesantren sebagai Model Pendidikan Sepanjang Hayat (Life Long Education): Relevansi Metode Tradisional di Era Modern. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 738–745.
- Khoeron, K., Maftuhah, M., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Tranformasi Kelembagaan Pesantren Tremas Adaptasi dan Inovasi di Era Digital. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 63–76.
- Mardani, D. (2025). Revisiting Classical Arabic Pedagogies in Indonesia: Bandongan, Sorogan, and Halaqah. *PROSIDING KONIPBSA: Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 81–104.
- Najmi, A., & Mumtahana, T. A. (2026). NILAI USWATUN HASANAH (KETELADANAN) SEBAGAI FONDASI IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH: KAJIAN KEPUSTAKAAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 1–13.
- Nasution, A., Ismal, M., & Sagala, S. (2023). Implementasi Manajemen Berorientasi Mutu Pada STAI Tebing Tinggi Deli. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 13–29.
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., Anwar, A. N., & Fadhil, A. (2025). Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 154–162.
- Riadi, A., Ikhsan, M., Amanah, N., & Sari, N. A. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI melalui Media ICT di Pesantren: Studi di Pesantren Al-Hidayah Tenggaraong. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 129–140.
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 123–139.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- TINGGI, R. (2021). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Universitas, 6, 21035.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Sejarah lahir, sistem pendidikan, dan perkembangannya masa kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127–146.
- Yana, E., Andriani, M., Syafea, I., Hadiati, E., & Rahmatika, R. V. (2026). Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur Konsep, Prinsip Pedagogis, dan Implementasi Kontemporer. *Paedagogie*, 21(1), 1581–1594.
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22.